



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 2999-3010

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbaikan Terhadap Aspek Ergonomi Menggunakan Ergonomi Checkpoint Pada Lingkungan Kerja CV HKS Al- Hikmah

Afra Nur Alifia Ghoida^{1✉}, Jauhari Arifin²

Teknik Industri Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: afra.nuralifia18176@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh perusahaan karena menyangkut dengan sumber daya manusia yang ada agar tidak terjadi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). CV HKS Al-Hikmah merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang industri perakitan wiring harness yang terletak di Purwakarta, Jawa Barat. Dalam melakukan kegiatannya, terdapat aktivitas-aktivitas manual handling yang tidak sesuai dengan standar dan berpotensi membahayakan kesehatan para pekerjanya. Selain itu, lingkungan kerja di CV HKS Al-Hikmah belum menerapkan aspek ergonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya perbaikan kondisi lingkungan kerja dengan menggunakan metode Ergonomi Checkpoint oleh International Labour Office (ILO). Ergonomi Checkpoint merupakan metode yang digunakan untuk menilai lingkungan kerja terkini dan menyesuaikannya dengan standar lingkungan kerja yang terdiri dari 9 aspek dengan 132 poin pertanyaan. Hasil penelitian di lingkungan kerja CV HKS Al-Hikmah didapatkan sebanyak 63 poin yang sesuai dengan kriteria Ergonomi Checkpoint, 43 poin yang tidak sesuai, dan 26 poin yang tidak ditemukan di lingkungan kerja. Dari 43 poin yang tidak sesuai, terdapat 7 poin yang menjadi prioritas untuk dilakukan perbaikan segera di antaranya yaitu 4 poin pada aspek penyimpanan dan penanganan material, dan 1 poin masing-masing pada aspek handtools, ruang kerja, serta fasilitas umum.

Kata Kunci: *Ergonomi, Ergonomi Checkpoint, Lingkungan Kerja.*

Abstract

Occupational health and safety is an important aspect that needs to be considered by companies as it concerns human resources to prevent work accidents and occupational diseases. CV HKS Al-Hikmah is a private company engaged in wiring harness assembly industry located in Purwakarta, West Java. In conducting its activities, there are manual handling activities that do not comply with standards and potentially endanger the health of its workers. In addition, the work environment at CV HKS Al-Hikmah has not yet implemented ergonomic aspects. The purpose of this study is to improve the work environment conditions using the Ergonomic Checkpoint method by the International Labour Office (ILO). The Ergonomic Checkpoint method is used to assess the current work environment and adjust it to work environment standards consisting of 9 aspects with 132 question points. The study results in the work environment at CV HKS Al-Hikmah found 63 points that comply with the Ergonomic Checkpoint criteria, 43 points that do not comply, and 26 points that were not found in the work environment. Of the 43 non-compliant points, there are 7 points that are a priority for immediate improvement, including 4 points in the aspect of material storage and handling, and 1 point each in the aspects of hand tools, workspace, and public facilities.

Keywords: *Ergonomics, Ergonomic Checkpoint, Work Environment.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia kerja, sumber daya manusia merupakan aspek penting yang harus ada untuk menunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan perusahaan. Oleh karena itu, kesehatan dan keselamatan kerja perlu diperhatikan oleh perusahaan (Maulyan, Sandini, & Yuliyana, 2023). Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh perusahaan yaitu memiliki lingkungan kerja yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja diantaranya yaitu faktor fisik, faktor kimia, faktor biologis, dan faktor psikologis. Semua faktor tersebut dapat menyebabkan gangguan terhadap suasana kerja dan kegiatan manusia di tempat kerja. Tidak jarang lingkungan kerja yang kurang baik menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan keselamatan kerja merupakan sarana untuk mencegah kecelakaan, cacat, dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Sehingga suatu perusahaan harus memiliki lingkungan kerja yang baik agar karyawannya merasa aman, dan nyaman selama bekerja. Keselamatan kerja perlu untuk diupayakan dan diselenggarakan oleh perusahaan sebagaimana hal ini tertuang pada Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 pasal 86 ayat 2 yaitu perlunya diselenggarakan upaya keselamatan kerja di dalam suatu perusahaan untuk melindungi keselamatan pekerja atau buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal (Suwandi & Wardana, 2022).

Kecelakaan kerja dipandang sebagai suatu kerugian bagi perusahaan. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri yang dapat menimbulkan kerugian waktu, harta benda atau properti, serta korban jiwa (Ariyani, Suarantalla, & Mashabai, 2021). Kerugian tersebut bisa

dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi kecelakaan tersebut yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk memiliki lingkungan kerja yang ergonomis.

Ergonomi merupakan cabang ilmu yang terstruktur untuk memanfaatkan informasi tentang hakikat, kemampuan, dan keberadaan manusia dalam merancang suatu sistem kerja agar manusia dapat hidup serta bekerja dalam suatu sistem yang baik untuk mencapai tujuannya melalui kerja yang efektif, efisien, aman, dan nyaman (Ginting, 2010). Dalam ergonomi, manusia ditempatkan sebagai unsur pertama dan utama karena konsep ergonomi berdasarkan pada kesadaran, keterbatasan kemampuan, dan kapabilitas manusia.

Ergonomi adalah seni, ilmu dan teknologi yang diterapkan untuk menyetarakan atau menyeimbangkan antara fasilitas yang digunakan oleh pekerja ketika beraktivitas maupun beristirahat dengan kemampuan dan keterbatasan fisik maupun mental manusia sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik (Zarkasyi, 2022). Kondisi kerja yang ergonomis akan mengurangi tingkat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, serta dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi para karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, kondisi kerja yang ergonomis juga dapat meningkatkan produktivitas kerja para karyawan.

CV. HKS AI – Hikmah merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang industri perakitan wiring harness yang berlokasi di Jl. Terusan Kapten Halim Cigedogan, Purwakarta, Jawa Barat. Dalam melakukan kegiatannya, terdapat aktivitas-aktivitas penting yang tidak sesuai dengan standar dan berpotensi membahayakan kesehatan para pekerjanya. Aktivitas tersebut di antaranya yaitu tidak ditemukan rak beroda untuk membantu pekerja memuat dan membongkar barang, dan proses pemindahan barang dilakukan dengan manual handling yaitu secara diangkat sehingga pekerja harus membungkuk lalu berdiri dengan mengangkat beban yang berat. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa perusahaan belum memenuhi standar K3.

Selain itu, lingkungan kerja pada CV. HKS AI – Hikmah belum menerapkan aspek ergonomi karena masih adanya hambatan-hambatan seperti storage box yang terdapat di pinggir jalur pengangkutan barang sehingga dapat membahayakan pekerja yang melintasi jalur tersebut, jalan dan koridor yang sempit sehingga tidak memungkinkan dilakukannya transportasi dua arah, suhu ruangan yang cukup tinggi berkisar diantaranya 32oC, pencahayaan yang kurang menyebabkan lampu penerangan selalu menyala sehingga menambah suhu ruangan menjadi semakin panas, serta tata letak peralatan kerja yang tidak beraturan membuat pekerja kesulitan dalam mencari barang-barang yang dibutuhkan. Penerangan yang berlebihan juga dapat menyebabkan terganggunya kenyamanan dan kesehatan mata serta mempengaruhi etos kerja karyawan untuk melakukan pekerjaannya. Terdapat satu ventilasi udara yang tertutup di ruangan kantor sehingga tidak memberikan pengaruh yang baik terhadap sirkulasi udara di ruangan tersebut, dan tidak terdapat pendingin ruangan yang memadai sehingga udara di dalam kantor terasa sangat panas.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukannya evaluasi yang lebih

terkait kondisi lingkungan kerja dengan menggunakan metode International Labour Office (ILO) Ergonomic Checkpoint. Ergonomic Checkpoint merupakan metode yang digunakan untuk menilai lingkungan kerja terkini dan menyesuaikannya dengan standar lingkungan kerja. Terdapat 132 butir pertanyaan pada Ergonomic Checkpoint yang digunakan untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan ergonomi yang ada di dalam ruang kerja industri, sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang sudah memenuhi standar dan yang belum memenuhi standar.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di CV. HKS AI – Hikmah ini yaitu untuk mengevaluasi dan memberikan rekomendasi perbaikan atas permasalahan yang ada dengan menggunakan metode Ergonomi Checkpoint.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu pengumpulan data diperoleh dengan mengamati objek penelitian secara langsung dalam kondisi yang sebenarnya (riil) tanpa adanya sebuah eksperimen (Fadli, 2021). Dalam pengolahan datanya, penelitian jenis ini akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ergonomi Checkpoint (Nisansha, Fathimahhayati, & Isharyani, 2019). Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada lingkungan kerja terkini CV HKS AI-Hikmah agar sesuai dengan standar ergonomi. Terdapat beberapa aspek ergonomi yang diamati di antaranya yaitu aspek keamanan, pencahayaan yang ada di area kerja, penyimpanan material, handling material, dan lain sebagainya.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara. Melakukan wawancara secara langsung kepada manager CV HKS AI – Hikmah, serta beberapa karyawan.
2. Observasi Langsung. Melakukan observasi langsung ke tempat penelitian agar mengetahui kondisi lingkungan kerja secara real.
3. Data Perusahaan. Data perusahaan berupa sejarah dan profil perusahaan.
4. Foto. Foto merupakan bagian dari pengumpulan data serta berguna sebagai dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Tahapan ini dilakukan untuk melengkapi data-data sehingga mempermudah dalam melakukan proses penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu di antaranya:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian dan diperoleh dari observasi dan wawancara secara langsung di tempat penelitian (Mattoasi, Taruh, & Monoarfa, 2023). Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data mengenai kondisi lingkungan kerja pada CV HKS AI-Hikmah dan data Ergonomi Checklist yang terdiri dari 132 poin.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya dan diperoleh secara tidak langsung (Sidiq, 2019). Data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data mengenai sejarah dan profil perusahaan, serta teori-teori mengenai metode Ergonomi Checkpoint yang dapat mendukung data primer. Data sekunder ini didapatkan dari berbagai sumber diantaranya yaitu dokumen perusahaan dan beberapa literatur di antaranya jurnal, buku, dan penelitian terdahulu tentang metode Ergonomi Checkpoint.

Penilaian kondisi kerja menggunakan daftar Ergonomi Checkpoint dilakukan oleh peneliti yang bekerjasama dengan para karyawan CV HKS Al-Hikmah. Sedangkan pengisian ceklis pada daftar Ergonomi Checkpoint hanya dilakukan oleh peneliti dan manager CV HKS Al-Hikmah.

Pengisian daftar Ergonomi Checkpoint dilakukan oleh peneliti dengan cara menentukan area kerja yang akan diidentifikasi. Setelah itu pengamatan terhadap area kerja dan dilakukan ceklis pada daftar Ergonomi Checkpoint yang terdiri dari 132 poin. Penilaian dalam penelitian ini merujuk pada keadaan yang ada di lapangan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu poin yang sesuai dengan kriteria Ergonomi Checkpoint dan yang tidak sesuai dengan kriteria Ergonomi Checkpoint. Apabila kondisi lingkungan kerja telah sesuai dengan poin pada Ergonomi Checkpoint maka bisa diberikan tanda ceklis pada bagian "Baik", sedangkan apabila belum sesuai dengan poin pada Ergonomi Checkpoint bisa diberikan tanda ceklis pada bagian "Tidak Baik" (Ardhani, Herwanto, & Rabiatussyifa, 2022). Setelah selesai, maka dilakukan analisis terhadap poin yang memiliki ceklis "Baik" dan "Tidak Baik". Pilih beberapa poin yang dianggap paling penting atau memerlukan perbaikan segera. Setelah itu, dilakukan analisis yang akan menghasilkan luaran berupa saran perbaikan baik lingkungan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Ergonomi Checkpoint terdapat Sembilan aspek yang perlu diperhatikan, aspek-aspek tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Aspek dalam Ergonomi Checkpoint

Aspek	Jumlah
Penyimpanan dan Penanganan Material	17 <i>point</i>
<i>Handtools</i>	14 <i>point</i>
Keamanan Mesin Produksi	19 <i>point</i>
<i>Workstation Design</i>	13 <i>point</i>
Pencahayaan	9 <i>point</i>
Ruang Kerja	12 <i>point</i>
Sumber Bahaya Lingkungan Kerja	10 <i>point</i>

Fasilitas Umum	11 <i>point</i>
Organisasi Kerja	27 <i>point</i>
Total	132 <i>point</i>

Dari total sembilan aspek dan 132 poin yang ada, didapatkan sebanyak 63 poin yang sesuai dengan kriteria Ergonomi Checkpoint, 43 poin yang tidak sesuai dengan kriteria dalam Ergonomi Checkpoint, dan 26 poin yang tidak ditemukan di lingkungan kerja. Berikut merupakan hasil rekapitulasi data pengamatan menggunakan Ergonomi Checkpoint.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Pengamatan Ergonomi Checkpoint

No	Aspek	Sub Aspek	Penilaian		Tidak Ditemukan
			Baik	Tidak	
A	Penyimpanan dan Penanganan Material	17	4	13	-
B	Alat-Alat atau Perkakas Tangan (<i>Handtools</i>)	14	7	4	3
C	Aspek Keamanan Mesin Produksi	19	13	4	2
D	<i>Workstation Design</i>	13	8	2	3
E	Pencahayaan di Tempat Kerja	9	7	2	-
F	Ruang Kerja	12	2	5	5
G	Sumber Bahaya Lingkungan Kerja	10	6	1	3
H	Fasilitas Umum	11	-	4	7
I	Pengaturan Pekerjaan atau Organisasi Kerja	27	16	8	3
Jumlah		132	63	43	26

Berdasarkan 43 poin yang tidak sesuai tersebut, dipilih sebanyak 7 poin yang menjadi prioritas untuk dilakukan perbaikan segera di antaranya yaitu 4 poin pada aspek penyimpanan dan penanganan material, dan 1 poin masing-masing pada aspek handtools,

ruang kerja, serta fasilitas umum. Berikut merupakan pengumpulan poin prioritas yang didapatkan dari hasil pengamatan menggunakan Ergonomi Checkpoint.

Tabel 3. Poin Prioritas CV HKS Al-Hikmah

Aspek	Poin Check	Sub Aspek	Keterangan
Penyimpanan dan Penanganan Material	2	Jalan dan koridor cukup lebar sehingga memungkinkan dilakukannya transportasi dua arah.	
	3	Jalur transportasi dalam kondisi baik, rata tidak rusak, tidak licin, dan bebas rintangan.	
	4	Menyediakan alat bantu bidang miring sebagai turunan/tanjakan dengan sudut kelandaian rendah di ruang kerja.	

	14	<p>Sewaktu mengerjakan benda/barang, membawa, mengangkat, dan sebagainya hindari gerakan membungkuk maupun memutar pinggang.</p>	
<p>Alat-Alat atau Perkakas Tangan (<i>Handtools</i>)</p>	28	<p>Sediakan rumah atau tempat penyimpanan yang tetap bagi setiap perkakas kerja.</p>	
Ruang Kerja	80	<p>Menjaga area kerja tetap tertata dan tidak ada barang yang tidak diinginkan sehingga dapat meningkatkan nyaman dan efisien pekerja.</p>	
Fasilitas Umum	95	<p>Sediakan dan lakukan perawatan yang baik termasuk</p>	

		<p>mengganti dan mencuci berbagai fasilitas sanitasi yang ada, agar kerapian maupun kebersihan dapat terjaga.</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Berdasarkan enam poin prioritas yang ada, maka perlu dilakukan perbaikan segera agar para pekerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman. Berikut analisa dan pembahasan untuk poin prioritas:

1. Penyimpanan dan Penanganan Material

a. Sub Aspek 2

Sub aspek 2 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa jalan dan koridor cukup lebar sehingga memungkinkan dilakukannya transportasi dua arah. Dapat dilihat pada tabel 3 jika kondisi saat ini belum sesuai dengan kriteria. Jalan dan koridor hanya dapat dilalui oleh satu transportasi sehingga menghambat dalam melakukan pekerjaan. Saran yang diberikan yaitu perusahaan dapat melakukan perbaikan tata letak dengan memperlebar luas jalan dan koridor agar dapat dilalui oleh dua jalur transportasi. Selain itu, perlu dibuat marking area untuk alat kerja dan pejalan kaki sehingga setiap lantai pabrik dapat digunakan sesuai dengan fungsinya dan seluruh aktivitas tetap dapat berjalan.

b. Sub Aspek 3

Sub aspek 3 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa jalur transportasi dalam kondisi baik, rata tidak rusak, tidak licin, dan bebas rintangan. Dapat dilihat pada tabel 3 jika kondisi saat ini belum sesuai dengan kriteria. Saran yang diberikan yaitu perusahaan dapat memperbaiki struktur lantai dengan melapisi lantai menggunakan material kental atau dikenal dengan epoxy lantai agar lebih kuat, tidak licin, terlihat lebih bersih, mudah dibersihkan, tahan lama, dan laju transportasi tidak terhambat.

c. Sub Aspek 4

Sub aspek 4 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa menyediakan alat bantu bidang miring sebagai turunan/tanjakan dengan sudut kelandaian rendah di ruang kerja. Dapat dilihat pada tabel 3, pekerja selalu mengangkat barang ketika memindahkan barang dari posisi yang rendah ke posisi yang lebih tinggi. Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat bidang miring dengan sudut kelandaian yang rendah. Semakin landai kemiringan suatu bidang dan semakin panjang lintasannya maka akan semakin kecil tenaga yang dikeluarkan, sehingga dapat mempermudah pekerja dalam melakukan pekerjaannya.

d. Sub Aspek 14

Sub aspek 14 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa sewaktu mengerjakan benda/barang, membawa, mengangkat, dan sebagainya hindari gerakan membungkuk maupun memutar pinggang. Dapat dilihat pada tabel 3, terlihat pekerja membungkuk ketika melakukan pekerjaannya. Hal ini dapat menyebabkan Musculoskeletal Disorders (MSDs) jika dilakukan terus-menerus, sehingga memerlukan perbaikan segera agar tidak menghambat kinerja dan mengganggu kesehatan para pekerja. MSDs adalah keluhan yang terjadi pada bagian-bagian otot skeletal yang dirasakan oleh seseorang dari keluhan dengan rasa sakit yang sangat ringan hingga sangat sakit (Jatmika, Fachrin, & Sididi, 2022). Solusi dan saran yang dapat diberikan untuk permasalahan ini yaitu dengan mengedukasi para pekerja tentang cara mengangkat barang yang benar agar meminimalisir resiko terjadinya penyakit akibat kerja. Selain itu, hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan alat bantu seperti hand pallet atau lift pallet.

2. Alat-Alat atau Perkakas Tangan (Handtools)

a. Sub Aspek 28

Sub aspek 28 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa sediakan rumah atau tempat penyimpanan yang tetap bagi setiap perkakas kerja. Dapat dilihat pada tabel 3, belum ada wadah untuk menyimpan perkakas tangan. Hal ini menyebabkan pekerja mengalami kesulitan dalam mencari perkakas yang diperlukan serta memerlukan waktu yang lebih lama untuk menemukan perkakas tersebut sehingga menghambat aktivitas kerja. Selain itu, apabila perkakas tidak disimpan dengan baik maka dapat menyebabkan kerusakan. Saran perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menyediakan beberapa storage box atau wadah perkakas yang baik untuk menempatkan perkakas tangan sesuai dengan jenisnya.

3. Ruang Kerja

a. Sub Aspek 80 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa menjaga area kerja tetap tertata dan tidak ada barang yang tidak diinginkan sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan efisien pekerja. Dapat dilihat pada tabel 3 jika area kerja belum terjaga dari barang-barang yang tidak diinginkan. Perusahaan sudah menerapkan konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) namun belum dilaksanakan dengan baik. Saran yang diberikan yaitu perusahaan membuat peraturan terkait kerapian lingkungan kerja seperti meletakkan barang pada tempatnya dan kembali menegaskan mengenai konsep 5R agar dapat diterapkan oleh semua pekerja.

4. Fasilitas Umum

a. Sub aspek 95 pada Ergonomi Checkpoint adalah bahwa sediakan dan lakukan perawatan yang baik termasuk mengganti dan mencuci berbagai fasilitas sanitasi yang ada, agar kerapian maupun kebersihan dapat terjaga. Perusahaan dapat merencanakan program kerja dengan membuat jadwal piket kebersihan dan mengadakan pembersihan setiap satu minggu sekali terhadap fasilitas sanitasi agar tercipta kondisi lingkungan kerja

yang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis checkpoint yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kesimpulan terkait lingkungan kerja di CV HKS Al-Hikmah. Pertama, terdapat 132 poin dan 9 aspek dalam Ergonomi Checkpoint yang digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan kerja tersebut. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 63 poin yang 'baik' atau sesuai dengan kriteria, 43 poin 'tidak baik' yang berarti belum sesuai dengan kriteria, dan 26 poin yang tidak ditemukan dalam lingkungan kerja. Dari 43 poin yang tidak sesuai dengan kriteria, terdapat 7 poin yang menjadi prioritas untuk diperbaiki segera. Poin-poin tersebut terdiri dari 7 aspek, yaitu Penyimpanan dan Penanganan Material, Alat-Alat atau Perkakas Tangan (Handtools), Ruang Kerja, dan Fasilitas Umum.

Kesimpulan kedua adalah bahwa secara keseluruhan, lingkungan kerja di CV HKS Al-Hikmah dapat dinyatakan dalam kondisi yang 'baik' atau sesuai dengan kriteria. Namun, beberapa poin yang menjadi prioritas perlu segera diperbaiki agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang tepat agar lingkungan kerja menjadi lebih ergonomis dan memenuhi standar yang telah ditetapkan..

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, Azizah Dian, Herwanto, Dene, & Rabiatussyifa, Oktari. (2022). Analisis Permasalahan Ergonomi pada Area Kerja Bagian Produksi dan Permesinan di PT X Karawang dengan Menggunakan Metode Ergonomic Checkpoint. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 59–68.
- Ariyani, Resti, Suarantalla, Ryan, & Mashabai, Ismi. (2021). Analisa Potensi Kecelakaan Kerja Pada Pt. PIn (Persero) Sumbawa Menggunakan Metode Hazard And Operability Study (Hazop). *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*, 2(1), 11–21.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Jatmika, Linda, Fachrin, Suharni A., & Sididi, Mansur. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan MSDS Pada Pekerja Buruh Di Pelabuhan Yos Sudarso Tual. *Window of Public Health Journal*, 2086–2097.
- Mattoasi, Mattoasi, Taruh, Victorson, & Monoarfa, Savira Aulia. (2023). Efektivitas Pengendalian Kredit Macet pada Bank SULUTGO Cabang Gorontalo. *Jambura Accounting Review*, 4(1), 104–113.
- Maulyan, Feti Fatimah, Sandini, Dwi, & Yuliyana, Wulan. (2023). PENGARUH PROGRAM PEMELIHARAAN KARYAWAN TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN. *Jurnal Sains Manajemen*, 5(1), 26–33.
- Nisansha, Paula Heline, Fathimahhayati, Lina Dianati, & Isharyani, Muriani Emelda. (2019). Analisis Permasalahan Ergonomi di Workshop CV. Prawa Karsa dengan Menggunakan Metode Ergonomic Checkpoint. *INDUSTRIAL ENGINEERING JOURNAL of the UNIVERSITY of SARJANAWIYATA TAMANSISWA*, 3(1).
- Sidiq, Ricu. (2019). Pemanfaatan Whatsapp Group dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145–154.
- Suwandi, Fahrul Ramdan, & Wardana, Dodi Jaya. (2022). ASPEK HUKUM KEBERLAKUAN BPJS KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERLINDUNGAN DAN KEAMANAN KERJA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 251–262.
- Zarkasyi, Abdullah. (2022). *TA: Pengembangan Produk Eco-Design Kursi Pouffe dengan Memanfaatkan Limbah Ban untuk Cafe Otewe Surabaya*. Universitas Dinamika.